

Representasi Kepemimpinan Populis Dedi Mulyadi dalam Konten Tempo

The Representation of Dedi Mulyadi's Populist Leadership in Tempo Content

Achmad Shofi^{1*}, Ahmad Toni²

Fakultas Ilmu Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur Jl.Ciledug Raya
Petungkun Utara, Jakarta Selatan 12260 – Indonesia

Email: 2471600128@student.budiluhur.ac.id*, ahmad.toni@budiluhur.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mempengaruhi dinamika politik dan gaya kepemimpinan di Indonesia, termasuk munculnya gaya kepemimpinan populis yang menekankan kedekatan emosional antara pemimpin dan rakyat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi melalui video berjudul "Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi" yang diproduksi oleh Tempo. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan pendekatan kualitatif berdasarkan tiga dimensi Norman Fairclough, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa video tersebut membangun citra kepemimpinan Dedi Mulyadi sebagai sosok yang merakyat, adaptif terhadap teknologi digital, dan mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam komunikasi organisasinya. Penggunaan analogi budaya dan visualisasi simbolik memperkuat narasi kepemimpinan yang berwibawa dan berakar pada kearifan lokal. Selain itu, video juga menggambarkan dinamika komunikasi organisasi yang melibatkan keluarga dan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan komunikasi politik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media digital membentuk persepsi publik terhadap gaya kepemimpinan populis di tingkat pemerintahan daerah, serta peran komunikasi organisasi dalam mengelola citra dan legitimasi politik.

Kata kunci: kepemimpinan populis; Dedi Mulyadi; analisis wacana kritis; komunikasi organisasi; media digital

Abstract

The development of information and communication technology has influenced political dynamics and leadership styles in Indonesia, including the emergence of populist leadership styles that emphasize emotional closeness between leaders and people. This study aims to analyze the representation of Dedi Mulyadi's populist leadership style through a video entitled "Populism Policy of West Java Governor Dedi Mulyadi" produced by Tempo. The method used is critical discourse analysis with a qualitative approach based on Norman Fairclough's three dimensions, namely text analysis, discourse practices, and social practices. The results show that the video builds an image of Dedi Mulyadi's leadership as a populist figure, adaptive to digital technology, and integrates local cultural values in his organizational communication. The use of cultural analogies and symbolic visualizations strengthens the narrative of authoritative leadership rooted in local wisdom. In addition, the video also illustrates the dynamics of organizational communication involving families and utilizing social media to expand the reach of political communication. This research contributes to understanding how digital media shapes public perceptions of populist leadership styles at the local government level, as well as the role of organizational communication in managing image and political legitimacy.

Keywords: *populist leadership; Dedi Mulyadi; critical discourse analysis; organizational communication; media digital*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa dampak signifikan terhadap dinamika politik dan kepemimpinan di Indonesia. Salah satu fenomena yang muncul adalah gaya kepemimpinan populis, di mana pemimpin berusaha membangun kedekatan emosional dengan rakyat melalui komunikasi yang sederhana dan langsung (Arifin, 2023). Dedi Mulyadi, mantan Bupati Purwakarta dan Gubernur Jawa Barat, merupakan contoh pemimpin yang berhasil memanfaatkan media sosial untuk membangun citra kepemimpinan populisnya.

Konten video YouTube berjudul "Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi" yang diproduksi oleh Tempo diunggah pada tanggal 17 Mei 2025 menjadi objek yang menarik untuk dianalisis. Video ini menampilkan sudut pandang media Tempo melalui 3 orang jurnalis Tempo yaitu Egi Adyatama, Francisca Christy Rosana, dan Erwan Hermawan. Video ini juga menampilkan berbagai kebijakan dan aktivitas Dedi Mulyadi yang dikemas dalam narasi yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi direpresentasikan dalam konten tersebut dan bagaimana komunikasi organisasi digunakan untuk membangun citra tersebut.

Gaya kepemimpinan seperti ini muncul di tengah situasi krisis kepemimpinan, baik di daerah maupun nasional. Di banyak daerah, muncul fenomena calon tunggal dalam pilkada yang menunjukkan minimnya pilihan bagi masyarakat. Komisi Pemilihan Umum (KPU) mencatat bahwa pada Pilkada 2024, terdapat 37 daerah yang hanya memiliki satu pasangan calon (Grehenson, 2024). Hal ini sering terjadi karena adanya dominasi kelompok politik tertentu, politik uang, atau minimnya regenerasi pemimpin yang berkualitas (Nurani, 2022).

Di tingkat nasional, krisis kepemimpinan juga terlihat. Salah satu contohnya adalah munculnya kritik terhadap Joko Widodo yang dianggap mulai menjauh dari semangat reformasi yang dulu ia usung. Misalnya, dalam pengangkatan pejabat kepala daerah yang tidak melalui pemilihan umum dan kebijakan kontroversial seperti pemindahan ibu kota yang dinilai tidak cukup melibatkan suara rakyat. Padahal, Jokowi sendiri dulu dikenal sebagai tokoh populis yang dekat dengan rakyat melalui blusukan dan gaya bicara yang sederhana (Rahmawati, 2023). Perubahan ini memunculkan kekecewaan di sebagian masyarakat dan memperlihatkan tantangan dalam mempertahankan citra kepemimpinan populis secara konsisten.

Ada sebuah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan populis dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat legitimasi politik (Miftahol Arifin, 2023). Selain itu, komunikasi organisasi yang

efektif dapat mempengaruhi motivasi kerja pegawai dan kinerja organisasi (Rafi'i et al., 2022). Dalam konteks media digital, bias kognitif sosial dapat mempengaruhi persepsi publik terhadap informasi politik yang disebarkan melalui media sosial (Wang et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana untuk memahami bagaimana representasi gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi dibangun melalui konten video tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika komunikasi politik di era digital dan peran media dalam membentuk citra kepemimpinan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana gaya kepemimpinan populis Dedi Mulyadi direpresentasikan dalam video yang diproduksi oleh Tempo. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah proses komunikasi politik yang tidak hanya menampilkan informasi, tetapi juga membangun makna dan ideologi melalui narasi media. Penelitian kualitatif dianggap paling tepat ketika fokusnya adalah eksplorasi makna dalam konteks sosial tertentu (Moleong, 2017).

Objek utama dalam penelitian ini adalah video berjudul "Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi" yang diunggah oleh kanal YouTube Tempo. Video ini dipilih karena secara khusus menyajikan narasi tentang gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi yang dianggap unik dan dekat dengan masyarakat. Narasi tersebut menarik untuk dianalisis karena mengandung berbagai elemen populisme yang tampak dalam gaya komunikasi, bahasa yang digunakan, serta visualisasi aktivitas keseharian sang pemimpin.

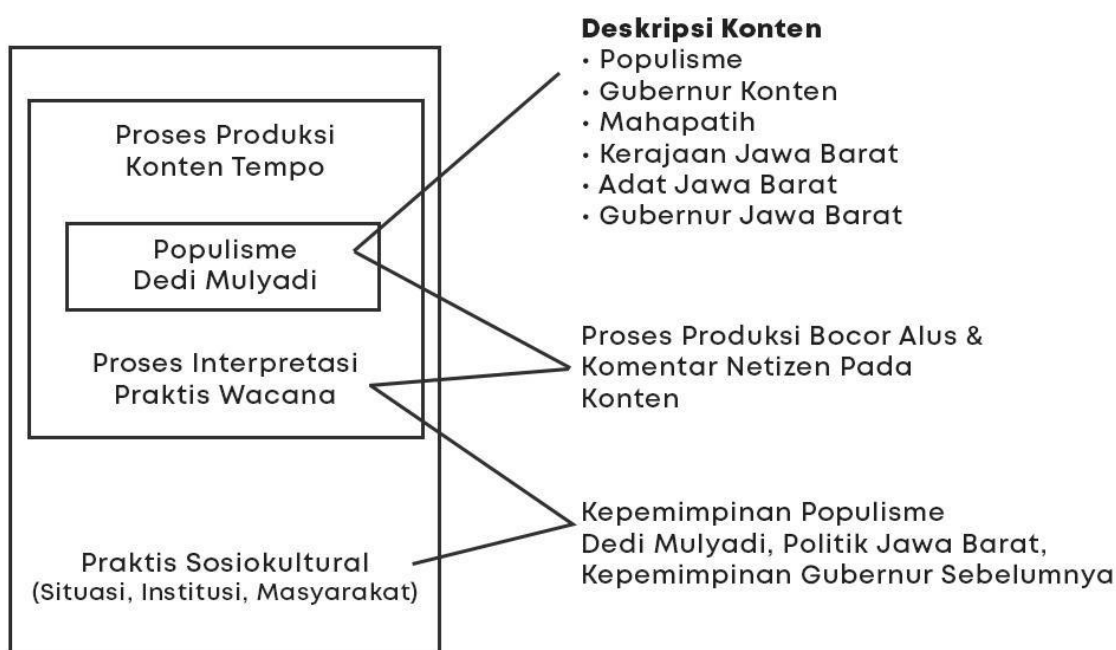
Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi terhadap konten video. Peneliti mencatat dan mengkategorikan elemen-elemen penting dalam video, seperti bentuk interaksi antara pemimpin dan masyarakat, narasi verbal, serta simbol-simbol visual yang digunakan. Selain itu, dilakukan studi pustaka terhadap berbagai literatur yang mendukung, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk membangun dasar teori dan memperkaya konteks analisis (Eriyanto, 2012).

Penelitian ini juga mengkaji bagaimana komunikasi organisasi pemerintah dapat dibentuk melalui media. Sebagaimana dikemukakan oleh Rafi'i, Kurdaningsih, dan Mubarak, komunikasi organisasi yang efektif dapat membentuk persepsi positif terhadap kinerja dan kepemimpinan, terlebih ketika disampaikan dengan cara yang dekat dengan masyarakat (Rafi'i et al., 2022). Dalam konteks ini, Dedi Mulyadi tidak hanya tampil sebagai pejabat formal, tetapi juga sebagai figur publik yang merakyat melalui pendekatan komunikasi budaya dengan gaya berpakaian yang khas.

Analisis Wacana Kritis (AWK) menurut Norman Fairclough adalah pendekatan analitis terhadap bahasa yang berfokus pada hubungan antara wacana, kekuasaan, dan ideologi dalam masyarakat. Teori ini menilai bahwa

bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan dan reproduksi kekuasaan sosial (Fairclough, 1992).

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan sebagaimana dianjurkan dalam pendekatan Fairclough. Tahap pertama adalah analisis teks yang berfokus pada aspek linguistik dan visual. Tahap kedua adalah analisis praktik wacana, yaitu bagaimana video tersebut diproduksi dan diposisikan dalam wacana publik. Tahap ketiga adalah analisis praktik sosial, yaitu bagaimana narasi populisme Dedi Mulyadi berhubungan dengan konteks politik dan budaya di Jawa Barat dan Indonesia secara umum, dan perbedaan gaya kepemimpinan dengan gubernur sebelumnya (Kabanga, 2023).



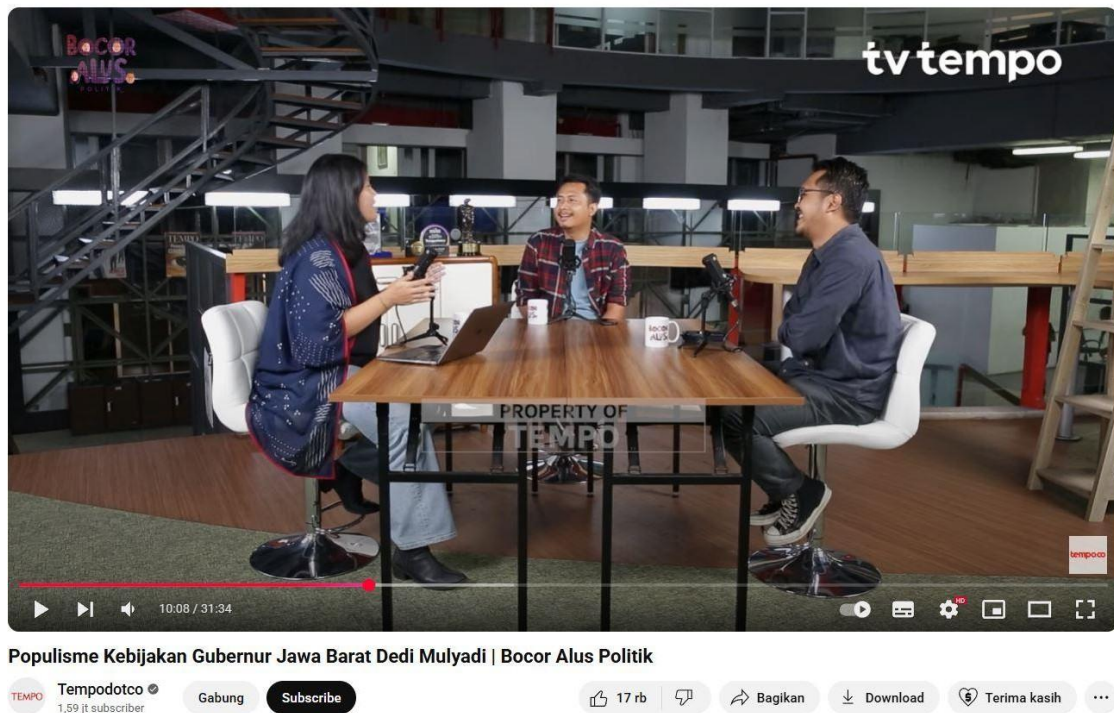
Gambar 1. Analisis Fairclough

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap secara mendalam bagaimana media mengkonstruksi citra kepemimpinan populis dan bagaimana konstruksi tersebut berkontribusi terhadap pemaknaan publik atas figur pemimpin daerah. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan apa yang terlihat dalam video, tetapi juga menelusuri makna ideologis di balik setiap narasi dan simbol yang disajikan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi kepemimpinan populis Dedi Mulyadi dikonstruksi melalui media, khususnya dalam video berjudul “Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi” yang

dipublikasikan oleh Tempo di kanal YouTube. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough, penelitian ini menelaah struktur naratif dan visual dalam video, konteks produksi media, serta kondisi sosial yang melatarbelakangi representasi tersebut. Dalam bagian ini, temuan-temuan tersebut disajikan berdasarkan tiga dimensi utama analisis wacana: teks, praktik wacana, dan praktik sosial.



Gambar 2. Tampilan Video Youtube oleh Tempo

A. Analisis Teks

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah melakukan analisis teks yang berfokus pada dua aspek utama, yaitu aspek linguistik dan aspek visual. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna dan pesan disampaikan secara verbal melalui pilihan bahasa, serta bagaimana elemen-elemen visual mendukung dan memperkuat pesan tersebut.

Aspek Linguistik

Analisis aspek linguistik berkaitan dengan kepemimpinan menunjukkan bahwa bahasa dan komunikasi memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas seorang pemimpin yang diperlihatkan pada tabel 1.

Tabel 1. Analisis Aspek Linguistik Berkaitan Dengan Kepemimpinan

No.	Kutipan Bahasa	Durasi Video
1	Opening & Bumper Program	00:00 – 01:29
2	Dedi dijuluki “Gubernur Konten” Analisis Kepemimpinan: Dedi Mulyadi dijuluki “Gubernur Konten” karena aktivitasnya yang konsisten membagikan video kehidupan masyarakat melalui media sosial. Julukan ini mencerminkan gaya kepemimpinan yang adaptif terhadap era digital, di mana Dedi memanfaatkan platform daring untuk menjangkau masyarakat luas, memperlihatkan transparansi, dan membangun citra pemimpin yang dekat serta aktif di lapangan.	01:29 – 03:13
3	Analogi kerajaan dan penyebutan istilah “mahapatih” Analisis: Penggunaan analogi kerajaan dan penyebutan istilah “mahapatih” menggambarkan cara Dedi Mulyadi dalam menjelaskan struktur kepemimpinan dan peran pendukungnya secara sederhana dan mudah dipahami. Istilah “mahapatih” yang berasal dari konteks kerajaan kuno ini dipakai untuk menegaskan pentingnya peran wakil atau ajudan dalam mendukung seorang pemimpin, menunjukkan adanya sistem hierarki yang jelas dan terorganisir. Pendekatan ini juga memperlihatkan bagaimana Dedi menggunakan bahasa yang kultural dan historis untuk mengaitkan nilai-nilai tradisional dengan praktik kepemimpinan modern.	03:13 – 04:59

4	Rumah seperti keraton Analisis Kepemimpinan: Dedi menggunakan analogi rumah yang seperti keraton untuk menggambarkan konsep kepemimpinan yang kokoh dan berwibawa. Rumah yang megah dan kuat diibaratkan sebagai pusat kekuasaan dan tempat perlindungan, sama seperti fungsi keraton dalam sistem kerajaan tradisional. Analogi ini menekankan pentingnya pemimpin yang memiliki pondasi kuat serta mampu menjadi pusat pengayoman bagi masyarakatnya. Dengan membandingkan rumah	04:59 – 06:38
	dengan keraton, Dedi menonjolkan nilai stabilitas, kehormatan, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan.	
5	Penataan struktur partai seperti struktur kerajaan Analisis Kepemimpinan: Dedi membandingkan penataan struktur partai dengan struktur kerajaan. Ia menekankan pentingnya pembagian tugas dan peran yang jelas, layaknya dalam kerajaan di mana ada posisi seperti raja, mahapatih, dan pejabat lainnya yang menjalankan fungsi masing-masing secara terorganisir. Analogi ini menunjukkan bahwa struktur yang teratur dan hierarkis sangat penting dalam organisasi partai agar dapat berjalan efektif dan harmonis.	06:38 – 08:31
6	Keluarga ikut nyaleg (istri dan anak) Analisis Kepemimpinan: Dedi membahas keterlibatan keluarga dalam dunia politik, khususnya saat istri dan anaknya ikut menjadi calon legislatif (nyaleg). Hal ini menunjukkan bagaimana politik bisa menjadi bagian dari kehidupan keluarga dan bagaimana nilai-nilai serta visi kepemimpinan dapat diwariskan atau didukung oleh anggota keluarga lain. Keterlibatan keluarga juga menggambarkan dinamika politik yang tidak hanya bersifat individu, tapi juga kolektif dalam konteks keluarga. Ini menegaskan pentingnya dukungan dan sinergi dalam menjalankan peran politik secara berkelanjutan.	08:31 – 13:53

7	Strategi media sosial Analisis Kepemimpinan: Dedi menjelaskan strategi penggunaan media sosial sebagai alat penting dalam membangun citra dan komunikasi politik. Ia menekankan pentingnya konsistensi dan kecepatan dalam menyampaikan pesan untuk menarik dan mempertahankan dukungan publik.	13:53 – 18:57
8	Konflik dengan Ridwan Kamil dan gaya kepemimpinan Analisis Kepemimpinan: Dedi menggambarkan dirinya dengan pendekatan yang lebih formal, struktural, dan berorientasi pada	18:57 – 26:37
	hierarki, sementara Ridwan Kamil dikenal dengan gaya kepemimpinan yang lebih fleksibel, komunikatif, dan modern. Konflik ini menunjukkan bagaimana perbedaan visi dan cara memimpin dapat memengaruhi dinamika politik dan kerja sama antar pemimpin.	
9	Dedi menyangkal ambisi jadi gubernur Analisis Kepemimpinan: Dedi dengan tegas menyangkal adanya ambisi pribadi untuk menjadi gubernur. Ia menegaskan bahwa fokusnya lebih pada pengabdian dan membangun tim yang solid daripada mengejar jabatan tertentu. Pernyataan ini menunjukkan sikap rendah hati dan keinginan untuk menempatkan kepentingan bersama di atas ambisi pribadi, yang juga bisa dianggap sebagai strategi dalam membangun citra kepemimpinan yang dipercaya dan tidak egois.	26:37 – Akhir

Aspek Visual

Analisis aspek visual Dedi Mulyadi seperti diperlihatkan pada tabel 2, memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana elemen-elemen tersebut berkontribusi terhadap citra kepemimpinannya. Melalui pemilihan busana yang mencerminkan budaya lokal, ekspresi wajah yang ramah, interaksi yang komunikatif dengan media, serta gaya komunikasi yang sederhana namun bermakna, Dedi Mulyadi berhasil membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat. Setiap aspek visual ini bukan hanya sekadar elemen estetika, tetapi juga alat yang efektif dalam menyampaikan pesan kepemimpinan yang positif. Dengan demikian, Dedi Mulyadi tidak hanya dilihat sebagai seorang pemimpin,

tetapi juga sebagai sosok yang mampu menginspirasi dan memberdayakan masyarakatnya.

Tabel 2. Analisis Aspek Visual Dedi Mulyadi Berkaitan Dengan Kepemimpinan

No.	Aspek Visual	Analisis Berkaitan Dengan Kepemimpinan
1.	Ikat Sunda 	Ikat Sunda yang sering dikenakan oleh Dedi Mulyadi bukan hanya simbol budaya, tetapi juga mencerminkan gaya kepemimpinan yang dekat dengan akar tradisi dan masyarakat Sunda. Penggunaan ikat ini menunjukkan komitmen pemimpin untuk menjaga nilai-nilai lokal sekaligus memperkuat identitasnya sebagai pemimpin yang merakyat dan autentik.
2	Rumah Tinggal Adat 	Rumah Dedi Mulyadi mencerminkan filosofi kepemimpinan yang sederhana, dekat dengan rakyat, dan menghargai kearifan lokal. Desain dan suasana rumahnya yang khas Sunda menunjukkan nilai-nilai budaya yang ia junjung, sekaligus memperkuat citra sebagai pemimpin yang merakyat dan otentik. Rumah ini menjadi simbol nyata dari pendekatan kepemimpinan yang mengutamakan keterbukaan, kehangatan, dan kedekatan sosial.

B. Praktik Wacana

Tahap kedua dalam penelitian ini adalah analisis praktik wacana, yang berfokus

pada proses produksi dan posisi video dalam konteks wacana publik. Pada tahap ini, perhatian diarahkan pada siapa yang memproduksi video, tujuan dan strategi yang digunakan, serta bagaimana video tersebut didistribusikan dan diterima oleh audiens. Dengan memahami praktik-praktik produksi dan penyebaran video, dapat mengidentifikasi peran media dan aktor terkait dalam membentuk makna serta pengaruh video tersebut dalam ruang publik.

Proses Produksi dan Analisis

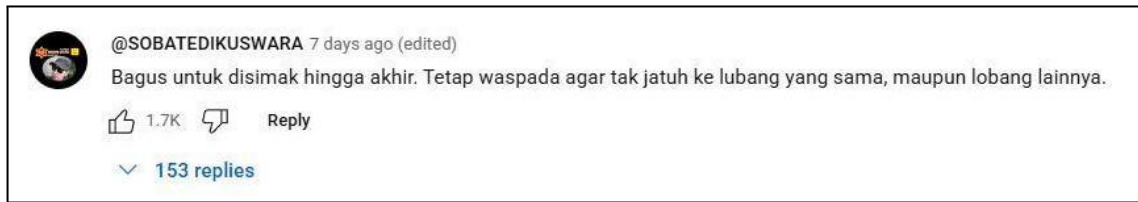
Tim produksi *Bocor Alus* terdiri dari wartawan yang sebelumnya berfokus pada jurnalisme teks. Mereka beradaptasi dengan format audio visual, yang awalnya menjadi tantangan karena kurangnya pengalaman dalam produksi video. Namun, seiring waktu, program ini mengalami peningkatan jumlah penonton dari minggu ke minggu, menunjukkan keberhasilan dalam menyajikan konten yang menarik dan informatif (Tempo, 2023).

Program ini berhasil memadukan jurnalisme mendalam dengan format yang ringan dan mudah dicerna, sehingga mampu menjangkau audiens muda yang lebih suka konten digital. Adaptasi dari media cetak ke audiovisual menunjukkan fleksibilitas dan inovasi tim Tempo. Kekuatan utama program terletak pada diskusi antar wartawan yang kredibel, namun keterbatasan pada pembahasan isu lokal spesifik seperti populisme kebijakan gubernur Jawa Barat menunjukkan ruang untuk pengembangan konten yang lebih beragam dan kontekstual. Secara keseluruhan, *Bocor Alus Politik* menjadi contoh sukses transformasi media tradisional ke platform digital dengan pendekatan yang relevan dan menarik bagi khalayak modern.

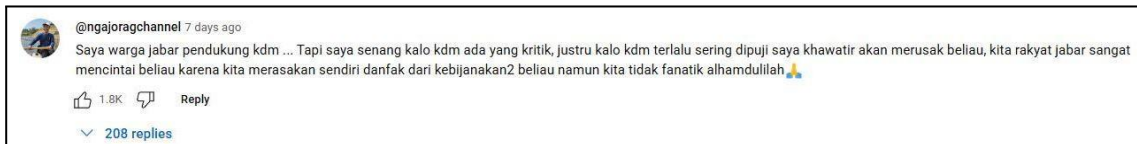
Posisi Video Dalam Wacana Publik

Video *Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi* dalam program *Bocor Alus Politik* oleh Tempo menempati posisi penting dalam wacana publik sebagai sarana edukasi dan refleksi kritis terhadap fenomena politik lokal yang memiliki dampak luas. Video ini membantu masyarakat memahami dinamika populisme di tingkat daerah melalui pembahasan yang mudah diakses dan berbasis fakta, sekaligus membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang kebijakan dan strategi politik Dedi Mulyadi. Dengan demikian, video ini tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mendorong partisipasi publik dalam memahami serta mengkritisi kebijakan politik, memperkuat fungsi media sebagai agen pembentuk opini dan ruang dialog demokratis di masyarakat.

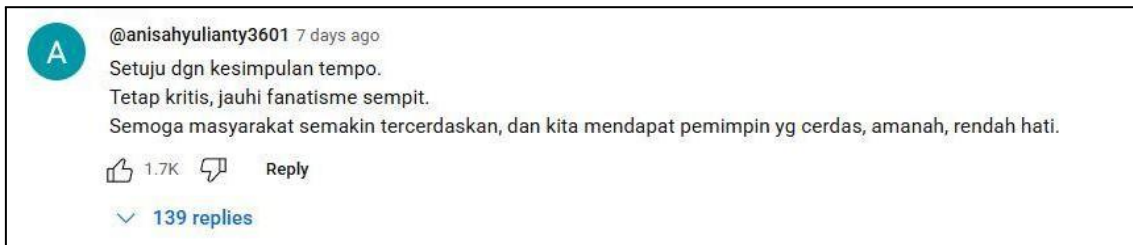
Setelah video *Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi* tayang, berbagai komentar netizen muncul di kolom diskusi, menunjukkan berbagai respon dari publik.



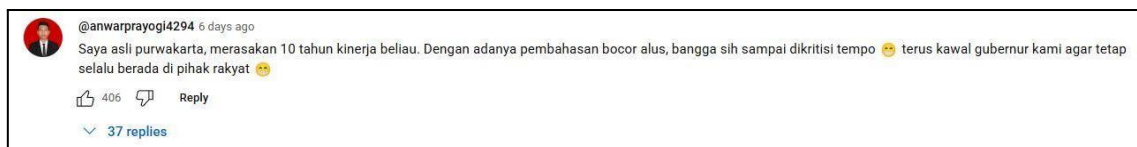
Gambar 3. Komentar Agar Tetap Waspada Dengan Populisme



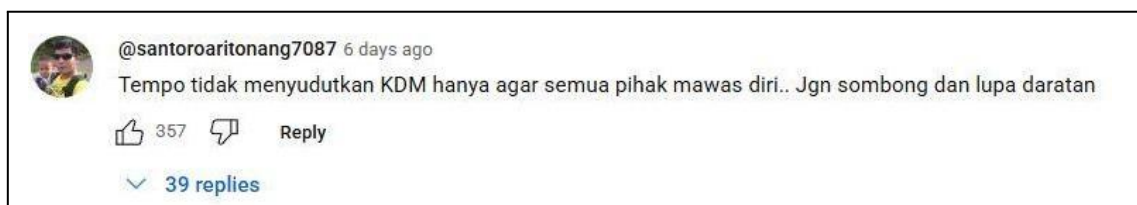
Gambar 4. Komentar Warga Jabar Yang Menyukai Dedi Mulyadi



Gambar 5. Komentar Setuju Dengan Konten Tempo



Gambar 6. Komentar Seorang Warga Purwakarta, Yang Merasa Dedi Mulyadi Perlu di Kritisi



Gambar 7. Komentar Yang Menyatakan Tempo Tidak Menyudutkan Dedi Mulyadi

Sebagian memuji pendekatan yang lugas dan informatif, mengapresiasi cara program tersebut membedah isu politik lokal dengan bahasa yang mudah dimengerti. Namun, tak sedikit juga yang mengkritik, terutama dari pendukung Dedi Mulyadi yang merasa beberapa poin kurang menggambarkan sisi positif

kebijakan sang gubernur. Diskusi ini mencerminkan bagaimana video tersebut berhasil memicu dialog publik yang dinamis, di mana wacana politik tidak hanya diterima secara pasif, tapi juga direspons aktif oleh audiens yang memiliki beragam perspektif terhadap politik yang berjalan.

C. Praktik Sosial

Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah analisis praktik sosial, yaitu melihat bagaimana cerita tentang populisme yang dibuat oleh Dedi Mulyadi terkait dengan kondisi politik dan budaya di Jawa Barat dan Indonesia secara umum. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik sosial bukan hanya sekedar kata-kata, tapi juga mempengaruhi cara masyarakat berpikir, bertindak, dan merasa.

Analisis narasi populisme Kepemimpinan Dedi Mulyadi

Dedi Mulyadi adalah Gubernur Jawa Barat yang dikenal dengan gaya kepemimpinan yang unik, yaitu sering blusukan dan aktif di media sosial untuk dekat dengan masyarakat. Karier politiknya cukup panjang, mulai dari anggota DPRD, kemudian dua periode jadi Bupati Purwakarta, anggota DPR RI, dan sekarang jadi Gubernur Jawa Barat. Selain itu, dia juga membangun dinasti politik lewat keluarganya dan pernah pindah partai dari Golkar ke Gerindra (Shibghotulloh, Al-Banjari, & Djuyandi, 2021). Meskipun terkenal dan populer, gaya politik Dedi kadang dikritik karena dianggap lebih ke gaya simbolik dan kurang fokus menyelesaikan masalah yang sebenarnya (Rosadi, Yulyana, & Nababan, 2022). Namun, dia juga punya kemampuan beradaptasi dengan situasi dan mampu membawa perubahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang disebut kapabilitas dinamis (Muslim, 2019).

Politik di Jawa Barat

Dedi Mulyadi dikenal sebagai pemimpin yang menggunakan pendekatan blusukan dan aktif memanfaatkan media sosial untuk mendekatkan diri dengan masyarakat Jawa Barat. Gaya kepemimpinannya menonjolkan kearifan lokal dan kapabilitas dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat (Muslim, 2019). Selain itu, politik kepemimpinannya juga membentuk dinasti politik melalui keterlibatan keluarganya dalam dunia politik regional (Shibghotulloh, Al-Banjari, & Djuyandi, 2021). Namun, pendekatannya sering mendapat kritik karena dianggap lebih simbolik dan kurang menyelesaikan persoalan secara mendalam (Rosadi, Yulyana, & Nababan, 2022).

Analisis Kepemimpinan Gubernur Jawa Barat sebelumnya

Dalam video Tempo pada menit 18:57 hingga 26:37, dijelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi yang formal, struktural, dan hierarkis berbeda secara tajam dengan pendekatan Ridwan Kamil yang fleksibel dan komunikatif.

Namun, di balik kesan formalisme tersebut, Dedi sebenarnya memainkan strategi populisme yang kuat. Ia sering membingkai dirinya sebagai pembela rakyat kecil dan simbol dari kearifan lokal. Pendekatan ini memperlihatkan ciri khas populis: menghadirkan citra pemimpin yang dekat dengan rakyat sambil mengkritik elite politik yang dianggap jauh dari kebutuhan masyarakat bawah. Gaya komunikasinya di media sosial pun meski terkesan formal, kerap memuat narasi-narasi yang membumi dan menyentuh langsung realitas keseharian warga.

Konflik dengan Ridwan Kamil dalam konteks ini juga mencerminkan benturan antara populisme struktural yang diwakili Dedi dengan populisme modern yang diwakili Ridwan. Dedi menggunakan narasi tradisional dan simbol-simbol budaya lokal untuk membangun basis dukungan, sedangkan Ridwan mengandalkan pendekatan digital, visual, dan gaya komunikasi kekinian. Perbedaan ini tidak hanya soal gaya, tapi juga strategi dalam meraih kepercayaan publik. Populisme Dedi lebih bersandar pada pencitraan sebagai tokoh adat dan pelindung masyarakat desa, sementara Ridwan merepresentasikan pemimpin urban yang adaptif dan terbuka.

Sebelum Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat dijabat oleh Ahmad Heryawan (Aher) dari PKS selama dua periode (2008–2018), dengan gaya kepemimpinan yang lebih konservatif dan religius. Aher fokus pada pembangunan infrastruktur, pendidikan berbasis nilai agama, serta pemberdayaan ekonomi umat, seperti membangun ribuan ruang kelas dan asrama pesantren, serta mendistribusikan traktor dan bibit kopi untuk petani (Partai Keadilan Sejahtera, 2023). Pendekatan ini berbeda dari Ridwan Kamil yang modern dan komunikatif, serta Dedi Mulyadi yang populis dengan pendekatan budaya lokal. Ketiganya merepresentasikan ragam orientasi politik yang mencerminkan keragaman pandangan masyarakat Jawa Barat.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis video berjudul “Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi” dalam program Bocor Alus oleh Tempo, dapat disimpulkan bahwa representasi kepemimpinan Dedi Mulyadi sangat erat kaitannya dengan praktik komunikasi organisasi yang efektif. Dedi tidak hanya menggunakan narasi dan visual yang kuat untuk membangun citra kepemimpinannya, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan media massa sebagai sarana komunikasi strategis untuk menjangkau masyarakat luas. Dalam konteks komunikasi organisasi, hal ini menunjukkan bagaimana pemimpin dapat mengelola pesan dan citra organisasi politiknya dengan pendekatan yang adaptif dan transparan. Penggunaan analogi budaya seperti kerajaan dan rumah keraton memperkuat pesan kepemimpinan yang berwibawa, terstruktur, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Ini mencerminkan bagaimana kepemimpinan tidak hanya soal pengambilan keputusan, tapi juga pengelolaan simbol dan budaya organisasi yang mampu menciptakan identitas serta memperkuat citra di mata masyarakat Jawa Barat. Video berjudul “Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi” dalam program Bocor Alus juga menampilkan proses komunikasi

organisasi internal yang melibatkan keluarga dalam politik, yang memperlihatkan dinamika kepemimpinan kolektif dan strategi membangun sinergi dalam organisasi politik keluarga. Dalam praktik sosialnya, gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi yang populis dan berbasis budaya lokal menunjukkan bagaimana praktik sosial dalam politik dibentuk oleh narasi kedekatan dengan rakyat serta simbolisme tradisional. Dibandingkan dengan Ridwan Kamil yang modern dan komunikatif, serta Ahmad Heryawan yang religius dan konservatif, ketiganya mencerminkan keberagaman strategi dan orientasi politik di Jawa Barat yang menyesuaikan dengan dinamika sosial, budaya, dan preferensi publik yang kompleks. Secara keseluruhan, video berjudul “Populisme Kebijakan Gubernur Jawa Barat Dedi Mulyadi” dalam program Bocor Alus oleh Tempo menggambarkan bagaimana kepemimpinan Dedi Mulyadi dibentuk melalui proses komunikasi organisasi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dan strategi komunikasi yang modern. Representasi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan mengambil keputusan, tetapi juga pada kemampuan membangun narasi dan citra yang kuat serta beradaptasi dengan dinamika sosial dan teknologi. Dengan demikian, hubungan antara kepemimpinan dan komunikasi organisasi menjadi kunci dalam membentuk persepsi publik dan mengelola politik di tingkat daerah. Tahap ketiga dalam penelitian ini adalah analisis praktik sosial, yaitu melihat bagaimana cerita tentang populisme yang dibuat oleh Dedi Mulyadi terkait dengan kondisi politik dan budaya di Jawa Barat dan Indonesia secara umum. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik sosial bukan hanya sekedar kata-kata, tapi juga mempengaruhi cara masyarakat berpikir, bertindak, dan merasa. Analisis narasi populisme Kepemimpinan Dedi Mulyadi. Dedi Mulyadi adalah Gubernur Jawa Barat yang dikenal dengan gaya kepemimpinan yang unik, yaitu sering blusukan dan aktif di media sosial untuk dekat dengan masyarakat. Karier politiknya cukup panjang, mulai dari anggota DPRD, kemudian dua periode jadi Bupati Purwakarta, anggota DPR RI, dan sekarang jadi Gubernur Jawa Barat. Selain itu, dia juga membangun dinasti politik lewat keluarganya dan pernah pindah partai dari Golkar ke Gerindra (Shibghotulloh, Al-Banjari, & Djuyandi, 2021). Meskipun terkenal dan populer, gaya politik Dedi kadang dikritik karena dianggap lebih ke gaya simbolik dan kurang fokus menyelesaikan masalah yang sebenarnya (Rosadi, Yulyana, & Nababan, 2022). Namun, dia juga punya kemampuan beradaptasi dengan situasi dan mampu membawa perubahan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, yang disebut kapabilitas dinamis (Muslim, 2019). Politik di Jawa Barat. Dedi Mulyadi dikenal sebagai pemimpin yang menggunakan pendekatan blusukan dan aktif memanfaatkan media sosial untuk mendekatkan diri dengan masyarakat Jawa Barat. Gaya kepemimpinannya menonjolkan kearifan lokal dan kapabilitas dinamis yang mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat (Muslim, 2019). Selain itu, politik kepemimpinannya juga membentuk dinasti politik melalui keterlibatan keluarganya dalam dunia politik regional (Shibghotulloh, Al-Banjari, & Djuyandi, 2021). Namun, pendekatannya sering mendapat kritik karena dianggap lebih

simbolik dan kurang menyelesaikan persoalan secara mendalam (Rosadi, Yulyana, & Nababan, 2022). Analisis Kepemimpinan Gubernur Jawa Barat sebelumnya Dalam video Tempo pada menit 18:57 hingga 26:37, dijelaskan bagaimana gaya kepemimpinan Dedi Mulyadi yang formal, struktural, dan hierarkis berbeda secara tajam dengan pendekatan Ridwan Kamil yang fleksibel dan komunikatif. Namun, di balik kesan formalisme tersebut, Dedi sebenarnya memainkan strategi populisme yang kuat. Ia sering membingkai dirinya sebagai pembela rakyat kecil dan simbol dari kearifan lokal. Pendekatan ini memperlihatkan ciri khas populis: menghadirkan citra pemimpin yang dekat dengan rakyat sambil mengkritik elite politik yang dianggap jauh dari kebutuhan masyarakat bawah. Gaya komunikasinya di media sosial pun meski terkesan formal, kerap memuat narasi-narasi yang membumi dan menyentuh langsung realitas keseharian warga. Konflik dengan Ridwan Kamil dalam konteks ini juga mencerminkan benturan antara populisme struktural yang diwakili Dedi dengan populisme modern yang diwakili Ridwan. Dedi menggunakan narasi tradisional dan simbol-simbol budaya lokal untuk membangun basis dukungan, sedangkan Ridwan mengandalkan pendekatan digital, visual, dan gaya komunikasi kekinian. Perbedaan ini tidak hanya soal gaya, tapi juga strategi dalam meraih kepercayaan publik. Populisme Dedi lebih bersandar pada pencitraan sebagai tokoh adat dan pelindung masyarakat desa, sementara Ridwan merepresentasikan pemimpin urban yang adaptif dan terbuka. Sebelum Ridwan Kamil, Gubernur Jawa Barat dijabat oleh Ahmad Heryawan (Aher) dari PKS selama dua periode (2008–2018), dengan gaya kepemimpinan yang lebih konservatif dan religius. Aher fokus pada pembangunan infrastruktur, pendidikan berbasis nilai agama, serta pemberdayaan ekonomi umat, seperti membangun ribuan ruang kelas dan asrama pesantren, serta mendistribusikan traktor dan bibit kopi untuk petani (Partai Keadilan Sejahtera, 2023). Pendekatan ini berbeda dari Ridwan Kamil yang modern dan komunikatif, serta Dedi Mulyadi yang populis dengan pendekatan budaya lokal. Ketiganya merepresentasikan ragam orientasi politik yang mencerminkan keragaman pandangan masyarakat Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2023). Populisme dan "Personal Branding" Politisi. DetikNews.
- Arsyad, A., Dzaljad,, R., Nurmiarani,, M., & Rantona, S. (2024). Media Sosial sebagai Agen Transformasi Politik: Analisis Pengaruh terhadap Proses Komunikasi Politik. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial. JUPENDIS*, 2(2), 240-251.
- Couldry, N. (2012). *Media, Society, World: Social Theory and Digital Media Practice*. Polity Press.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Grehenson, G. (2024, 9 23). Calon Tunggal di 38 Daerah, Kegagalan Partai Politik

- Calonkan Kadernya Sendiri. UNIVERSITAS GADJAH MADA. [https://ugm.ac.id/id/berita/calon-tunggal-di-38-daerah-kegagalan-partai-politik-cal onkan-kadernya-sendiri](https://ugm.ac.id/id/berita/calon-tunggal-di-38-daerah-kegagalan-partai-politik-cal-onkan-kadernya-sendiri)
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hanafie Das, S. W., & Halik, A. (2021). *Kompetensi Manajerial Kepala Madrasah & Relasinya Terhadap Profesionalisme Guru*.
- Kabanga,, L. (2023). Ideologi dalam pesan paskah 2023: pendekatan analisis wacana kritis dengan model Fairclough. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1095-1110.
- Miller, K. (2015). *Organizational Communication: Approaches and Processes* (7th ed.). Cengage Learning, 7.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mudde, C., & Rovira Kaltwasser, C. (2017). *Populism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Muslim, M. A. (2019). Kapabilitas dinamis dalam kepemimpinan: Studi atas kepemimpinan Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi. *DECISION: Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.23969/decision.v1i01.1445>
- Nurani, A. (2022). Fenomena Calon Tunggal dalam Pilkada: Tantangan Demokrasi Lokal di Indonesia. *Jurnal Politik Lokal*, 6(1), 45–58.
- Partai Keadilan Sejahtera. (2023, Juni 18). Di Sambas, Aher cerita kesuksesannya pimpin Jawa Barat 2 periode. PKS.id. <https://pks.id/content/di-sambas-aher-cerita-kesuksesannya-pimpin-jawa-barat-2- periode>
- Rahmawati, N. (2023). Krisis Kepemimpinan Nasional dan Pelemahan Demokrasi. *Jurnal Politik dan Pemerintahan*, 18(3), 210–225.
- Rafi'l, A. N., D., K., & M., M. (2022). Pengaruh komunikasi organisasi dan gaya kepemimpinan terhadap motivasi kerja pegawai (Pada Bagian Humas dan Protokol Biro Umum Sekretariat Daerah Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Romli, R. (2020). Implementasi strategi komunikasi “Bandung Juara” sebagai bagian dari city branding Kota Bandung. *PRofesi Humas*, 4(2), 263-289.
- Rosadi, S. F. S., Yulyana, E., & Nababan, R. (2022). Media sosial YouTube sebagai sarana personal branding Dedi Mulyadi. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(3), 1–10. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i3.3391>
- Shibghotulloh, D. A. M., Al-Banjari, H., & Djuyandi, Y. (2021). Peran aktor dalam proses pembentukan dinasti politik (Studi kasus di Kabupaten Purwakarta). *Paradigma POLISTAAT: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.23969/paradigmapolistaat.v3i1.2931>
- Sutrisno, H. E. (2019). *Budaya organisasi*. Prenada Media.
- Tempo, M. (2023, Mei 20). Bocor Alus Politik. *Bocor Alus Politik*. Retrieved 05 25, 2025, from <https://www.tempo.co/podcast/bocor-alus-politik>
- Wang, X., A. D, S., S., T., Z., Z., & F., F. (2020). Public discourse and social network echo chambers driven by socio-cognitive biases. *arXiv*.

<https://arxiv.org/abs/2005.05195>

Weyland, K. (2013). Latin America's Authoritarian Drift: The Threat from the Populist Left. *Journal of Democracy*, 24(3), 18–32.